

KONSEP PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL JUNAID AL BAGHDADI

Taufik Burhanudin Azis

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta, Indonesia
taufikupnjogja@gmail.com

ABSTRAK

Sufisme atau tasawuf merupakan tradisi kebatinan yang dilakukan oleh seorang sufi sejak lama. Tasawuf adalah amalan bathin seorang sufi yang ingin selalu mensucikan dirinya dengan mengadakan hubungan bathin dengan Allah SWT. Dalam ajaran Islam tasawuf juga dinamakan thoriqoh. Thoriqoh adalah suatu jalan yang digunakan sebagai wasilah ma'rifat untuk sampai kepada sang pencipta Allah SAW. Namun dari berbagai macam aliran tasawuf jalan thoriqoh yang digunakan oleh seorang sufi antara yang satu dengan yang lainnya tentu tidak sama bahkan ada yang berbeda walaupun pada dasarnya dengan jalan yang berbeda mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SAW sang maha pencipta dan pengatur alam semesta. Dalam artikel ini mengungkapkan bagaimana konsep pemikiran tasawuf Imam Junaid al Baghdadi terhadap tiga konsep pemikiran tasawuf atau tri konsep utama yaitu *mistsaq* (perjanjian), *fana* (peleburan), dan *tauhid* (penyatuan). Tiga konsep inilah yang digunakan oleh Imam Junaid Al Baghdadi sebagai jalan thoriqoh dalam ber ma'rifat kepada Allah SWT.

Kata Kunci: fana; mistsaq; jalan thoriqoh; tauhid

ABSTRACT

Sufism, or Sufism, is a spiritual tradition practiced by Sufis for a long time. Sufism is the inner practice of a Sufi who seeks to purify himself by establishing an inner connection with Allah SWT. In Islamic teachings, Sufism is also called tariqah (tradition). Tariqah is a path used as a means of gaining knowledge (ma'rifat) to reach the Creator, Allah SWT. However, among the various schools of Sufism, the path of tariqah used by Sufis varies from one to another, and some even differ, although essentially, all different paths have the same goal: to draw closer to Allah SWT as the Supreme Creator. This article explains how Imam Junaid al-Baghdadi's Sufi thought relates to three main concepts of Sufism: mistsaq (covenant), fana (fusion), and tauhid (unification). These three concepts were used by Imam Junaid al-Baghdadi as the path of tariqah in gaining knowledge (ma'rifat) of Allah SWT.

Keywords: fana; tauhid; thoriqoh; mistsaq

A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan manusia diciptakan di muka bumi adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah terdiri dari ibadah mahdloh yang tata caranya telah dijelaskan melalui Al Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad SAW, sehingga umat islam tinggal mengikuti apa yang diperintahkan (Ahmad, 2019). Sedangkan Ibadah Ghoiru Mahdloh adalah ibadah yang secara umum belum ada penjelasan secara detail baik dalam Al Qur'an maupun Hadits. Diantara ibadah ghoiru mahdloh adalah amalan-amalan yang dilakukan oleh para sufi dalam mengamalkan nilai-nilai tasawuf (Anwar, 2018).

Istilah tasawuf memang sudah tidak asing lagi dikalangan para cendekiawan muslim, baik di Indonesia maupun di Negara-negara lain. Tasawuf dikenal dengan istilah mistismenya Islam atau sufisme. Tasawuf juga populer sebagai ilmu tentang pengetahuan secara langsung tentang Tuhan dan ajaran serta nilai-nilai amalannya bersumber dari Al Quran dan al Hadis, ilham orang-orang salih, serta alkasyaf (terbukanya hati) orang-orang 'arif.

Tasawuf memang sudah menjadi kajian ilmu yang sangat dikagumi oleh para cendekiawan. Karena pesan-pesan moral mulai dari hubungan antar manusia dengan manusia lain, sampai hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam kajian awal tasawuf biasanya seseorang dikenalkan dengan istilah tingkatan seseorang dalam beribadah atau penghambaan kepada Allah SWT berupa syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Para sufi biasanya membedakan pengertian-pengertian tingkatan-tingkatan tersebut (CNN Indonesia, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk

meneliti bagaimana konsep pemikiran tasawuf Imam Junaid Al Baghdadi yang merupakan salah satu tokoh sufi yang terkenal pada abad ketiga hijriyah, disamping itu Imam Junaid Al Baghdadi juga mumpuni dalam bidang hadits dan fiqih.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis dokumen (*documentary analysis*) atau analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan sebagai sumber data baik dalam gambar, suara, tulisan, atau dalam berbagai bentuk rekaman (Abdullah, 1975).

Sumber-sumber data dicari yang berkaitan dengan rumusan masalah, lalu diolah dengan sedemikian rupa dan kemudian dijadikan rujukan yang relevan, teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumen kepustakaan yang berkaitan dengan rumusan masalah, kajian buku yang relevan serta beberapa ayat-ayat al qur'an yang ada kaitannya dengan perumusan masalah kemudian dijadikan acuan. Sumber data primernya adalah kumpulan risalah-risalah Imam Al Junaid Al Baghdadi (Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, 2008). Menurut pengetahuan penulis tidak ada karya khusus mengenai tasawuf yang ditulis oleh Imam Junaid Al Baghdadi.

Untuk memperkaya khasanah tulisan ini digunakan buku-buku yang terkait sebagai rujukan sekunder dijadikan literatur yang masih ada kaitannya dengan rumusan masalah (Nasrudin, S. 2017).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tasawuf

a. Menurut Lughawi

Dalam mendefinisikan pengertian tasawuf, baik secara etimologi maupun secara istilah, para ahli berbeda dalam memberikan penjelasan. Secara etimologi, tasawuf terdiri dari berbagai macam pengertian:

Pertama, tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan “*ahlu suffah*” yang berarti sekelompok orang pada masa Rasulullah yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah (Solihin, Rosihon Anwar, 2008).

Kedua, tasawuf berasal dari kata “*shafa*”. Kata “*shafa*” berbetuk fi’il mabni majhul yang menjadi isim muthlaq dengan huruf Ya’ nisbah yang berarti nama bagi orang-orang yang bersih atau suci. Artinya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya dihadapan Tuhan-Nya (Solihin, Rosihon Anwar, 2008).

Ketiga, istilah tasawuf berasal dari kata “*shaf*”. Makna Shaf dinisbatkan kepada Orang-orang yang ketika sholat selalu berada di saf yang paling depan.

Keempat, tasawuf adalah dinisbatkan kepada orang-orang dari Bani Shufah (Solihin, Rosihon Anwar, 2008).

Kelima, tasawuf ada yang menisbatkannya dengan kata istilah bahasa Grik atau Yunani “*saufi*” Istilah ini disamakan maknanya dengan kata “*Hikmah*” yang berarti kebijaksanaan.

Keenam, tasawuf berasal dari kata “*shaufanah*”, yaitu sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak sekali tumbuh di padang pasir di tanah Arab, dan pakaian kaum sufi itu berbulu-bulu seperti buah itu pula, dalam kesederhanaannya (Barmawie Umarie,

1966).

Ketujuh, tasawuf itu berasal dari kata shuf yang berarti bulu doma tau wol (Barmawie Umarie, 1966).

b. Menurut Istilah

Istilah tasawuf banyak dikemukakan oleh para ahli. Dari pendapat para ahli tentu pendapat yang satu dengan yang lain berbeda, tergantung sejauh mana para ahli menguasai makna atau arti tasawuf itu sendiri. Diantara pengertian tasawuf secara istilah dapat dijelaskan menurut beberapa ahli dibawah ini:

1. Menurut Al-Jurairi. Ketika ditanya tentang tasawuf, Al Jurairi menjawab:

“*Masuk kedalam segala budi (akhlaq) yang mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah*”

2. Menurut Al-Junaidi. Dalam ungkapan lain, Al Junaidi mengatakan:

“*Adalah beserta Allah tanpa adanya penghubung.*”

3. Menurut Al Junaidi tasawuf adalah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (*instink*) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjahui segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua orang, memegang teguh janji dengan Allah dalam hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari’at (Ahmad Athoullah, 1985).

Dari beberapa pengertian tasawuf menurut para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa tasawuf adalah jalan yang digunakan oleh para sufi untuk mencapai kema’rifatan kepada Allah SAW, agar manusia selalu dalam keadaan bersih, dalam pengertian saat ini

bagaimana upaya manusia bisa terhindar dari dosa-dosa, baik dosa kepada manusia maupun dosa kepada Allah SWT sehingga benar-benar hati manusia seperti kain kafah yang tanpa noda.

2. Biografi Singkat Imam Al Junaid Al Baghdadi

Al-Junaid memiliki nama lengkap Abu al-Qasim al-Junaid ibn Muhammad al-Khazzaz al-Qawariri al-Baghdadi. Al-Junaid lahir di Nahawad, pada tahun 210 H. Ia tumbuh dewasa dan menghabiskan hidupnya di kota Baghdad, wafat pada 297 H (Abd al-Qadir, Ali Hasan, 1988).

Beberapa riwayat menyebut wafat pada hari Sabtu. Sebagian menyebut pada hari Jumat, dan baru dimakamkan pada hari Sabtu.

Al-Khazzaz dan juga al-Baghdadi yang disematkan pada namanya tak lain merupakan sebuah gelar. “Al-Khazzaz” berarti saudagar sutera yang kaya raya. Pun demikian dengan ayahnya yang bergelar “Al-Qawariri” yang berarti saudagar kaca. Sedangkan “Al-Baghdadi” adalah menunjukkan tempat hidupnya (Abi Abdu Rahman al-Sulami, 1997).

Namun demikian, kekayaan yang dipunyai tidak membuatnya sibuk dengan urusan duniawi. Al-Junaid justru semakin dekat dengan Sang Maha Kuasa. Sepeninggal ayahnya, al-Junaid di asuh oleh pamannya, Siri al-Saqati (w. 254 H) yang juga dikenal sebagai tokoh sufi terkemuka di Irak dan ahli berbagai keilmuan (Abu Hasan Ali ibn Utsman ibn Abi Ali al-Jalabi al-Hujwiri al-Ghaznawi, 1974). Di bawah asuhannya ini, al-Junaid mulai menempuh pencarian wawasan keilmuan. Al-Junaid mulai belajar fikih dan hadis. Ia berguru kepada ahli fikih saat itu, Abû Tsaur Ibrahim ibn Khalid al-Kalabi al-Baghdadi (w. 240 H), (B. Lewis,

CH. Pellat dan J. Schacht (editor), 1991). Selain itu, ia juga berteman baik dengan salah satu ahli fikih yakni Ibn Syurayj. Setelah dengan tekun mempelajari ilmu fikih, al-Junaid tumbuh menjadi seorang fuqaha.

Pada usia yang relatif muda, 20 tahun, ia sering diminta memberikan fatwa dalam masalah fikih. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran gurunya, Abu Tsaur. Pada perkembangan selanjutnya, setelah cukup mumpuni dibidang ilmu fikih dan hadis, barulah al-Junaid beralih ke bidang tasawuf. Menurut Muhsin Ruslan, Al-Junaid mendapat pelajaran tasawuf dari kalangan sufi yang berada di Baghdad dan beberapa sufi yang berkunjung ke Baghdad. Kalangan sufi dari Baghdad sendiri diwaliki oleh Siri al-Saqati.

Dalam kitab Risalah al-Qusairiyah seperti dikutip Ruslan, dipaparkan bahwa al-Junaid pernah berkata:

Sewaktu aku berusia tujuh tahun dan sedang bermain-main di hadapan al-Saqati, dan al-Saqati ketika itu sedang melakukan pembicaraan tentang al-syukr, lalu bapak saudaraku itu bertanya kepadaku, “Anakku, syukr itu apa?” Aku menjawab kepadanya bahwa syukr itu ialah bahwa seseorang itu tidak melakukan maksiat terhadap Tuhan dengan menggunakan nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Bapak saudaraku berkata, “Nikmat Tuhan yang diberikan kepada engkau itu tentulah (termasuk) lidahmu.” Al-Junaid seterusnya berkata, “Mataku senantiasa berlinang apabila aku teringat apa yang telah diucapkan oleh al-Saqati tersebut.

Kalangan sufi Baghdad yang menjadi guru dari al-Junaid selain al-Saqati adalah Abû Abd Allah al-Harits ibn Hasad al-Muhasibi, Abû Ja’far Muhammad Ibn ‘Ali al-Qassab (w. 275 H), Abu Ja’far al-

Karabi al-Baghdadi, Abû Bakr Muhammad Ibn Muslim Abd al-Rahman al-Qantari (w. 260 H), Abû Ya'qûb al-Zayyat, Muhammad al-Samin, dan Hasan al-Bazzaz. Sedangkan tokoh sufi yang mengunjungi Baghdad lalu dijadikan guru oleh al-Junaid antara lain adalah Abû Hafs 'Amr Ibn Salama al-Haddâd al-Nisyafuri (w. 260 H), Abû Ja'far Yahya Ibn Muaz Ibn Ja'far al-Razî (w. 258 H), dan Abû Ya'qûb Yusuf Ibn Husain Ibn 'Ali al-Razî (w. 304 H) (B. Lewis, CH. Pellat dan J. Schacht (editor), 1991).

Meski pada masa al-Junaid telah banyak ditemui para sufi di Baghdad, tetapi sebagian orang kurang bisa menerima ajaran tasawuf dan kalangan sufi. Sebagian orang bahkan menolak tasawuf. Al-Junaid yang bergelut di bidang tasawuf bahkan dianggap sebagai atheis dan zindik. Hal ini yang barangkali membuat al-Junaid tidak terang-terangan dalam mengajarkan tasawuf. Menurut Ali Hasan yang menjadi editor buku *Rasail al-Junaid* mengemukakan bahwa al-Junaid tidak mengajarkan tasawuf secara terbuka karena: pertama, pelajaran al-Junaid dianggap menyimpang. Kedua, ajaran tasawuf belum mendapat respon dari masyarakat luas. Ketiga, ungkapan-ungkapan al-Junaid sangat sulit dipahami oleh kebanyakan orang, bahkan Ibn Arabi pun termasuk didalamnya (B. Lewis, CH. Pellat dan J. Schacht (editor), 1991).

Tasawuf yang dilakukan al-Junaid termasuk apa yang dikatakan Taftazani sebagai tasawuf "moderat". Ajaran tasawufnya dia didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Ia adalah seorang fuqaha yang sufi (Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, 1997).

Uraian di atas mengantarkan pada sebuah pemahaman bahwa al-Junaid muncul sebagai tokoh sufi ditengah

perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian pesat. Al-Junaid memberikan corak tasawuf ditengah berkembangannya filsafat dengan hadirnya tokoh semisal al-Kindi dan al-Farabi. Bangunan intelektual al-Junaid terkombinasi dari pamannya al-Saqati dan masanya sebagai masa keemasan Islam.

3. Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al Baghdadi

Sebagai seorang sufi yang masyhur, al-Junaid sebetulnya tidak memiliki karya yang secara khusus mengulas pemikiran tasawuf. Namun al-Kalabadzi menulis bahwa tasawuf menurut al-Junaid tasawuf adalah membersihkan hati dari pengaruh duniawi, menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, menghindari godaan hawa nafsu, menghiasi diri dengan sifat-sifat ruhaniah melalui ilmu hakikat, lebih bersandar kepada sesuatu yang bersifat abadi, menyeru kepada kebaikan yakni dengan mengikuti Rasulullah dan apa yang telah disyariatkan (Abû Bakar Muhammad al-Kalabadzî, 1969). Untuk menyelami pemikiran tasawuf al-Junaid, para pengkaji mendapatkan pada buku *Rasail al-Junaid*. Buku tersebut adalah kumpulan beberapa surat-surat al-Junaid kepada para sahabatnya sufi yang sezaman dengannya. Selain itu ada beberapa tema pokok yang dibahasnya, yakni tentang *uluhiyah*, *tauhid*, *mitsaq*, *fana'* dan lain-lain. Beberapa penulis tasawuf meyakini bahwa al-Junaid sangat mendalam dalam membahas tauhid. Dalam risalah tauhidnya ia berkata: Ketahuilah sesungguhnya awal ibadah kepada Allah adalah makrifat kepadaNya. Pokok dari makrifat kepada Allah adalah mentauhidkanNya. Prinsip mentauhidkan Allah adalah menafikan sifat dariNya. Allah adalah dalil atas

wujudNya. Sarana untuk mencapai dalil atas wujud Allah hanyalah taufik dariNya. Hanya dengan taufik dari Allah seseorang mampu mentauhidkanNya. Setelah tauhid, orang tersebut akan mencapai tasdik (pengakuan). Dari tasdik menuju tahkik (penetapan) sesudah tahkik maka terjadi makrifat kepada Allah.

Dari ma'rifat kepada Allah akan muncul ketaatan kepadaNya. Dari ketaatan akan meningkat naik kepada Allah. Dari tangga naik akan terjadi ketersambungan kepada Allah. Dari ketersambungan terjadilah transparan. Dari transparan terjadi kebingungan. Setelah bingung, hilang transparansi. Akibat kehilangan transparansi maka tidak mampu melukiskan Allah. Setelah itu dia akan mencapai hakikat wujudNya. Lalu masuk kepada hakikat syuhud dengan hilang wujudnya. Dengan kehilangan wujudnya maka wujudnya menjadi murni. Dengan kemurnian wujud, hilang sifatNya. Dari hilangnya tersebut, ia hadir secara total. Dia antara ada dan tiada, antara tiada dan ada. Ia ada tapi disisi lain tiada, ia tiada tapi disisi lain ada. Kemudian dia menjadi ada setelah tiada. Lalu dia pun akan menjadi dia setelah tiada. Setelah dia tiada, maka dia menjadi ada dan ada, setelah ada dan tiada (Ali Hasan Abd al-Qadir (editor), tt).

Kalimat yang berarti "Dari tangga naik akan terjadi ketersambungan kepada Allah" menarik untuk dicermati. Ungkapan penuh makna tersebut dapat dipahami memiliki kemiripan dengan konsep menyatunya hamba dengan Allah. Sangat besar kemungkinan para sufi sesudah al-Junaid – seperti al-Hallaj dan juga Ibn Arabi- mengadopsi kalimat di atas sebagai landasan pemikiran kebersatuan hamba dengan Tuhan.

Ungkapan al-Junaid di atas menggambarkan bagaimana tingkatan

menuju ketauhidan yang "hakiki". Cukup sulit mencerna ungkapan al-Junaid yang mempunyai nilai bahasa sufi yang tinggi. Tetapi penulis menggarisbawahi kalimat "Hanya dengan taufik dari Allah seseorang mampu mentauhidkanNya ", yang dapat diartikan bahwa sebesar apapun usaha hamba mencapai ketauhidan tidak akan berarti tanpa taufik Allah. Artinya, hidayah Allah sangat dibutuhkan untuk mendekat kepada Allah. Pandangan al-Junaid tentang tauhid juga diutarakan oleh al-Qusyairi. Ketika al-Junaid ditanya tentang tauhid, ia menjelaskan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah dengan sebenar-benarnya dan sesempurna mungkin. Allah adalah maha esa, tidak beranak dan diperanakkan. Allah tidak dapat diserupakan, diuraikan dan digambarkan (Abi al-Qasim Abd al-Karim al-Qusairi, 1994).

Al-Junaid lalu menukil sebuah ayat:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat."

Dalam risalah tauhidnya, al-Junaid juga membagi tauhid sang makhluk menjadi empat, pertama tauhid orang-orang awam, kedua tauhid orang-orang alim dan berilmu, serta ketiga dan keempat adalah tauhidnya orang-orang yang telah mencapai tingkat ma'rifah. Tauhid bagi orang awam adalah pengakuan atas keesaan Allah serta tidak mengakui adanya tuhan selain Dia. Tauhid bagi orang-orang alim dan berilmu adalah pengakuan atas keesaan Allah, tidak mengakui adanya tuhan selain Dia serta menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Sedangkan tauhid orang yang mencapai tingkat ma'rifah ada dua. Pertama, pengakuan atas keesaan Allah, tidak

mengakui adanya tuhan selain Dia serta menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Tidak takut dan tidak senang melainkan karena Allah. Selalu melihat Allah dan taat kepadaNya. Kedua, seperti bayangan yang berada dihadapan Allah tanpa ada yang ketiga. Berlaku semua kehendak Allah , di dalam ombak dan lautan tauhid. Dengan fana yang ada pada dirinya dan dakwah. Ia kembali menjadi seperti tiada. Di akhir penjelasannya al-Junaid mengutip surah al-A'raf ayat 172, ayat yang terkenal dengan mitsaq (perjanjian primordial), (Abi al-Qasim Abd al-Karim al-Qusairi, 1994).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)’” Dengan menggunakan ayat mitsaq tersebut, al-Junaid juga menjelaskan konsep awal ruh sebelum diciptakannya tubuh / jasad. Atau dengan kata lain tentang keadaan ruh di alam lain. Ia berkata:

Allah mempunyai hamba pilihan yang menjadi kekasihnya. Menjadikan jasad mereka duniawi dan ruhnya nur. Pemahamannya bersifat arasyi, akal nya menjadi hijab, tidak mempunyai tempat berlindung kecuali kepada Allah, tidak punya tempat kecuali di sisi Allah. Mereka

adalah yang diwujudkan dan didudukkan di sisi Allah sejak zaman azali. Ketika Allah memanggil mereka sebagai tanda penghormatan, mereka segera datang. Mereka paham panggilan itu dan Allah mengenalkan diri kepada mereka di saat belum ada. Allah memindahkan mereka dengan kehendakNya. Mereka dijadikan seperti atom. Diwujudkan menjadi makhluk. Kemudian dimasukkan dalam tulang rusuk Adam. Lalu Allah berfirman: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. Allah mengabarkan bahwa dia berbicara dengan mereka. Padahal mereka belum ada kecuali diwujudkan olehNya. Mereka wujud karena Allah, bukan karena dirinya. Maka disanalah al-Haq bertemu dengan al-Haq, betul-betul wujud yang tidak mampu dimengerti kecuali oleh Allah sendiri (Ali Hasan Abd al-Qadir (editor), tt). “Nur Muhammad”. Meski beberapa penulis tasawuf menyebut Sahl al-Tustari sebagai penggagasnya (Ali Hasan Abd al-Qadir (editor), tt).

Dalam beberapa kitab-kitab tasawuf disebutkan bagaimana al-Junaid berbicara tentang tauhid. Salah satunya yang dikutip Taftazani dari riwayat al-Qusyairi. Ketika al-Junaid ditanya tentang tauhid, ia menjawab: “Pribadi-pribadi yang bersatu merealisasikan kebersatuannya dengan kesempurnaan kebersendiriannya, berkeyakinan bahwa Allah adalah yang

maha esa, Dia tidak beranak dan diperanakkan, dan Dia negasikan segala yang berbilang banyak. Dia tanpa padanan, dan Dia adalah yang maha mendengar dan melihat” (Ali Hasan Abd al-Qadir (editor), tt). Ungkapan tentang tauhid al-Junaid di atas begitu indah dan menyentuh hati pembaca. Memang, al-Junaid banyak mengeluarkan ucapan-ucapan penuh makna. Al-Sulami dalam *Thabaqat al-Sufi* menukil beberapa perkataan al-Junaid seperti “Lupa kepada Allah lebih bahaya ketimbang masuk neraka”. Lalu ada pula ucapan “Apabila kamu bertemu dengan orang fakir, maka jangan memulai dengan ilmu, tetapi dengan sesuatu yang bermanfaat baginya. Karena ilmu akan membuatnya liar dan lapar, dan sesuatu yang bermanfaat membuatnya jinak.” (Ali Hasan Abd al-Qadir (editor), tt). Disamping dua perkataan tersebut masih banyak lagi perkataan lainnya.

D. KESIMPULAN

Dari uraian pemikiran tasawuf Imam Junaid Al Baghdadi disimpulkan bahwa konsep pemikiran tasawuf Imam Junaid Al Baqhdadi menekankan pada pembersihan hati dan jiwa melalui pendekatan yang selaras dengan syariat Islam, fokus pada tiga konsep atau tri konsep utama yaitu *mistsaq* (perjanjian), *fana* (peleburan), dan *tauhid* (penyatuan). Dalam konsep trilogi konsep pemikiran tasawuf imam Junaid Al Baqhdadi juga menekankan jalan thoriqoh agar manusia perlu membersihkan hati, menjahui hawa nafsu, menjaga keseimbangan dengan syariat islam dalam membangun relasi hubungan dengan Allah SWT sebagai sang Khaliq.

Melalui trilogi konsep pemikiran tasawuf Imam Junaid Al Baghdadi inilah diharapkan seorang sufi atau pengamal

tasawuf akan mampu mencapai kema'rifatan kepada Allah SAW bahwa hubungan manusia dengan Allah tidak ada sekat atau pembatas artinya manusia langsung dapat berkomunikasi dengan sang maha pengatur dan pencipta Allah SWT. Dengan berperilaku manusia yang baik itulah dapat mencapai puncak makrifat kepada Allah SWT dengan berpodaman pada nila-nilai ilmu syari'at islam. *Wallahu'alamu bishowab.*

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Qadir, A. H. (1988). *Pengantar dalam Rasā'il al-Junaid*. Kairo: Bar'i Wajda.
- Ahmad, A. (1985). *Diktat ilmu akhlak dan ilmu tasawuf*. Bandung: Fakultas Ilmu Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati.
- Ahmad, H. Z., Yusoff, N. M. M., Azmi, R. C. M., & Hassan, W. A. W. (2019). Augmented reality model to aid Al-Qur'an memorization for hearing impaired students. In *Intelligent and Interactive Computing*. Singapore: Springer.
- Anwar, H. S. (2018). *Islam, ilmu & kebudayaan*. Yogyakarta: UAD Press.
- Anwar, S. (2009). Memaknai alam semesta: Simbolisasi kosmik dalam ontologi mistik Sahl ibn 'Abd Allah al-Tustari. *Jurnal Refleksi*, 9(2).
- Barmawie, U. (1966). *Sistematika tasawuf*. Solo: Penerbit Siti Syamsiah.
- CNN Indonesia. (2021). Mengapa Islam seolah “tertinggal” dalam pengembangan IPTEK. Retrieved March 5, 2021, from <https://www.cnnindonesia.com>
- Devianto, Y., & Dwiasnanti, S. (2020). Kerangka kerja sistem kecerdasan buatan dalam meningkatkan

- kompetensi sumber daya manusia. *InComTech*, 10(1), 19–24.
- Elhami, E., & Saharuddin, A. (2017). Peran teknologi pembelajaran Islam dalam organisasi belajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Hidayat, R., Rahardyanto, S., & Hardjita, P. W. (2020). Tantangan dan peluang kecerdasan buatan dalam bidang Islam, Qur'an, dan Hadits. In *Prosiding Konferensi Interkoneksi Islam dan Sains* (Vol. 2, pp. 343–346).
- Jasmi, K. A., & Onns, U. T. M. (2016). Pendidikan sebagai medium penerapan Islam dalam sains dan teknologi. *Jurnal Islamika*. (2021). *Jurnal ilmu-ilmu keislaman*, 21(1), 55–61.
- Lewis, B., Pellat, C., & Schacht, J. (Eds.). (1991). *The encyclopedia of Islam*. Leiden: Brill.
- Muhsin, R. (2011). Ilmu tasawuf dan manfaatnya: Menelusuri pandangan al-Junaid al-Baghdadi dan pedoman tasawuf masa kini. *Media Akademika*, 26(3).
- Nasrudin, S. (2017). Islamic education: A principle to develop religious society to anticipate negative impact of social media. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 14(1), 59–76.
- Qusairi, A. al-Q. A. al-K. (1994). *Al-Risālah al-Qusyairiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Qusairi, A. al-Q. A. al-K. (n.d.). *Al-Risālah al-Qusyairiyyah* (Vol. 1).
- Samad, M. (2018). *Integrasi pembelajaran: Bidang studi IPTEK dan Islam*. Indonesia: Unrise Book Store.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode penelitian survei* (Cet. ke-19). Jakarta: LP3ES.
- Solihin, R. A. (2008). *Ilmu tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulami, A. A. R. al-. (1997). *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*. Beirut: Dar Sya'bah.
- Taftazani, A. al-W. al-G. al-. (1997). *Sufi dari zaman ke zaman*. Bandung: Pustaka.
- Tanwir, T., & Said, H. (2018). Inovasi pembelajaran guru pendidikan Islam berbasis teknologi informasi. *Kuriositas: Media Komunikasi dan Keagamaan*, 11(2), 189–210.
- Tolvonen, T., Jormanainen, I., & Tuklainen, M. (2019). Augmented intelligence in educational data mining. *Smart Learning Environments*, 6(1), 1–25.